

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu upaya dalam membentuk pengetahuan pada diri manusia ialah dengan melaksanakan sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah jalan untuk mencetak karakter manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, juga keterampilan secara mendalam. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran yang bersifat teknis dan prosedural saja. Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki nilai filosofis, karena pendidikan merupakan perwujudan praktis daripada filsafat itu sendiri. Filsafat tidak melulu hanya berbicara persoalan spekulasi dan teori saja, melainkan filsafat melahirkan arah dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik kehidupan, yang salah satunya adalah pada bidang pendidikan. Hingga, jika ditelaah lebih mendalam mengenai filsafat dan pendidikan, mereka merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan, baik dalam prosesnya maupun tujuannya. Hal ini, dikarenakan pendidikan merupakan hasil spekulasi dari filsafat itu sendiri, terutama menyangkut ranah filsafat nilai yang terkait pada ketidakmampuan manusia di dalam menghindari fitrahnya sebagai pribadi yang selalu mendamba makna-kesamaan di dalam proses, ruang waktu dan pragmatis.²

Hal ini dapat dilihat daripada warisan filsafat zaman klasik yang mengkategorikan filsafat sebagai motor hidup. Pada awalnya kuliah filsafat belum begitu lazim pada zaman antik. Berfilsafat terjadi dalam *symposion* (minum bersama), sambil mengembara (*peripatein*) serta debat atau dialog terbuka. Sehingga kala itu, otoritas mutlak bukanlah ada pada tangan seorang guru, karena berfilsafat pada prinsipnya tidak mengenal otoritas epistemis para filsuf. Yang

¹ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24, <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.

² Abdul Muhid, "Peranan Filsafat Ilmu Terhadap Pendidikan," *E-Journal Untag Samarinda*, no. 2 (2016): 73–83.

memangku otoritas hanyalah *veritas et dubia* (kebenaran dan kesangsian).³ Keberanekaragaman paham filsafat menjembatani pada tujuan bersama, yakni formasi, kultivasi dan penyempurnaan diri. Filsafat merupakan pandangan, sikap dan gaya hidup. Berfilsafat haruslah selaras dengan perubahan hidup pribadi yang berfilsafat dicapai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Berangkat dari tokoh filsuf terkenal di Amerika yakni John Dewey, yang merupakan tokoh yang berfokus pada kemajuan tindakan yang dilandasi oleh pemikiran pragmatismenya. Dewey berpendapat bahwa nilai pengetahuan, ditentukan oleh kegunaannya dalam sebuah praktik, dan bukan hanya pada teori-teori saja yang tidak berkaitan dengan realitas kehidupan manusia.⁴ Karena Dewey berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bebas juga merdeka. Sehingga filsafat haruslah hadir ditengah-tengah mereka sebagai pengetahuan yang dapat dilaksanakan dalam sebuah pengalaman praktis yang bukan hanya teoritis.

Sehingga dicetuskanlah filsafat progresivisme sebagai unsur metodis dalam pendidikan yang muncul pada abad ke-19. Dewey berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan sebuah upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan manusia. Manusia terlibat secara langsung dalam proses pendidikan, ia menjadi salah satu unsur dalam pendidikan. Hingga, ukuran keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari kualitas manusia yang menjadi output dari pendidikan.⁵ Hingga dapat disimpulkan bahwa manusia, menyerap sebagian besar pengetahuannya, dari proses pendidikan.

Dalam membentuk sebuah pengetahuan dalam diri manusia, filsafat progresivisme John Dewey menawarkan sebuah pandangan yang menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna pada keterlibatan berfikir aktif oleh manusia. Menurut Dewey, pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan proses membangun sebuah pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Dapat kita lihat dari prinsip-prinsip progresivisme, yang mana berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, berpusat pada keaktifan siswa, pemecahan masalah, hingga dapat memberikan landasan bagi pembentukan pengetahuan manusia.

Dalam struktur pemikiran filsafat pendidikan, aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey menawarkan pandangan yang menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat dalam proses belajar. Progresivisme menentang pandangan tradisional yang memandang bahwa pendidikan hanya sebagai transfer

³ Fidelis Regi Waton, "Filsafat Sebagai Cara Hidup," *Jurnal Ledalero* 18, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.31385/jl.v18i1.153.2-21>.

⁴ Yuni pangestutiani and Aina Noor Habibah, "Pragmatisme John Dewey," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 1 (2022): 108–23, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i1.380>.

⁵ Ruslan Ibrahim, "Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 151–66, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>.

pengetahuan secara pasif dari guru kepada siswa. Sebaliknya, aliran progresivisme meyakini bahwa pendidikan ialah proses membangun pengalaman melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya.

Bagi aliran progresivisme, segala hal haruslah berpedangan ke depan. Segala yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna untuk dipelajari dan ketika dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada saat ini. Maka, manusia dipandang sebagai makhluk yang cerdas juga kreatif. Karena, aliran progresivisme memandang bahwa berfikir dengan cerdas ialah hal yang utama dalam pendidikan.⁶ Menurut Dewey, belajar ialah sebuah proses dialektis antara individu dan lingkungan sosial-budayanya. Pengalaman merupakan kunci utama dalam membentuk pengetahuan, di mana siswa belajar melalui intraktif dalam situasi yang nyata dan pemecahan masalah.

Bertumpu daripada pemikiran John Dewey terhadap pendidikan, maka peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai filsafat progresivisme yang tercermin dalam praktik pendidikan Islam pada tingkat dasar. Dalam hal ini, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Baitussalam dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini bukanlah tanpa alasan, Madrasah Baitussalam menunjukkan karakteristik pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme. Ditinjau daripada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terselenggara. Meskipun berstatus sebagai lembaga pendidikan nonformal, peneliti menemukan dalam prosesi pendidikannya mengarah pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata, partisipasi aktif siswa, juga penguatan nilai-nilai sosial keagamaan yang aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar mengajar di MDTA Baitussalam, melainkan ingin mengungkap bahwa prosesi pembelajaran di MDTA Baitussalam tercermin dari nilai-nilai filsafat progresivisme John Dewey yang tertanam dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan di Madrasah dipandang bukan sekadar sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai proses filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kebebasan berfikir, refleksi, pengalaman, dan pertumbuhan personal. Dengan pendekatan filsafat pendidikan, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwasanya filsafat bukanlah sesuatu yang jauh dari realitas, melainkan hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik pendidikan yang bermakna.

⁶ Ilun Muallifah, "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No., no. 1 (2020): 116–21, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.101-121>.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan bentuk praktis daripada berfilsafat. Pemahaman mengenai pendidikan yang tidak menyeluruh, dalam arti pendidikan bukanlah bersumber daripada guru. Bukan hanya bersifat teknis dan prosedural saja. Pendidikan merupakan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai filosofis.
- b. Pemahaman mengenai model progresivisme filsafat John Dewey yang menekankan pada kegunaan filsafat progresivisme sebagai unsur metodis dalam membentuk pengetahuan manusia. Yang secara praktiknya tertanam dalam prosesi pendidikan.
- c. Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan pengetahuan dalam diri manusia untuk mengimplementasikannya terhadap sikap manusia sebagai determinan dari filsafat progresivisme John Dewey.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, akan mengungkap peran filsafat progresivisme sebagai upaya praktis dalam membentuk pengetahuan manusia. Penelitian ini menelaah proses pembentukan pengetahuan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitussalam sebagai instrumen dari penelitian. Implikasi dari penelitian ini, mengarah pada pengalaman sebagai metode utama filsafat progresivisme dalam membentuk pengetahuan dalam diri siswa sebagai sebuah acuan yang nantinya akan diimplementasikan dalam sikap mereka. Penelitian ini akan berfokus hanya pada praktik filsafat progresivisme sebagai metode pembentukan pengetahuan dalam pendidikan, dan tidak dibandingkan dengan konsep manapun lagi.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pola pembentukan pengetahuan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitussalam?
- b. Bagaimana Filsafat Progresivisme sebagai metode praktis filsafat dalam membentuk pengetahuan?
- c. Bagaimana evaluasi hasil implementasi dari praktik filsafat dalam pendidikan menurut filsafat progresivisme?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan pragmatis dalam berfilsafat. Mengungkap keterkaitan filsafat dengan pendidikan, yang didasar dari sudut pandang filsafat progresivisme John Dewey. Pada praktik berfilsafat, akan mengungkap kemajuan dalam proses pembelajaran yang bersifat progresif. Melalui prinsip utama progresivisme, seperti metode pendidikan berbasis pengalaman atau disebut dengan *learning by doing* (belajar sambil melakukan), pendidikan sebagai proses sosial dalam menghadapi realitas, siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan pengetahuan, serta pengetahuan yang terbentuk secara kontekstual bukan dogmatik dalam studi kasus pembelajaran di MDTA Baitussalam.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dibuatnya penelitian ini ialah untuk memahami dan menganalisis pendidikan sebagai bentuk praktis daripada berfilsafat melalui pemikiran John Dewey mengenai metode progresivismenya juga membahas mengenai proses pembentukan pengetahuan siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Baitussalam.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi dan menelaah peran pengajar serta siswa dalam proses pembentukan pengetahuan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Baitussalam. yang ditinjau menggunakan sudut pandang filsafat progresivisme John Dewey
- b. Penelitian ini pun bertujuan untuk mendalami tentang peran filsafat praktik dalam bentuk pendidikan Madrasah. Melalui gagasan John Dewey mengenai Progresivisme. Dimana hal ini, melibatkan pemahaman akan prinsip-prinsip dasar filsafat menurut John Dewey yang menekankan sebuah tindakan yang bersifat progresif dalam pembentukan pengetahuan siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Baitussalam.
- c. Tujuan akhir daripada penelitian ini ialah mengevaluasi hasil pembelajaran yang menggunakan filsafat progresivisme John Dewey sebagai pembentukan pengetahuan siswa yang berfokus pada pengalaman belajar siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam perilaku hidup dalam menghadapi realitas.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, nantinya akan terbentuk sebuah manfaat yang antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru, mengenai metode Filsafat Progresivisme sebagai upaya pembentukan pengetahuan yang bersifat progresif, sehingga dapat menjadi perhatian secara lebih mendalam dalam proses pendidikan.
- b. Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengajar dan pelajar sebagai manusia dalam mengimplementasikan nilai-nilai progresivisme pada praktik berfilsafat.
- c. Penelitian ini dapat menjelaskan sebuah pandangan pragmatis dalam filsafat yang merujuk pada sebuah praktik yang ditelaah dari pembentukan pengetahuan siswa Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat mendorong pada perkembangan pendidikan yang bersifat progresif dalam membangun kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan terarah pada siswa sebagai pusat pengembangan pengetahuan.
- b. Penelitian ini dapat merubah pola pendidikan terhadap sistemnya yang mengedepankan aspek pengalaman siswa, sehingga dapat dijalankan secara konsisten dalam diri siswa sebagai implementasinya yang berlandaskan filsafat progresivisme.
- c. Penelitian ini dapat menjadikan motivasi dalam pola pengajaran dengan basis filsafat progresivisme John Dewey, yang dapat memberikan ruang bagi para peserta didik dalam berkebebasan serta mandiri dalam belajar.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut terkait penelitian ini, juga agar penelitian ini menjadi terfokus pada kebaharuan dalam penelitian, maka perlu adanya suatu pengkajian pada penelitian-penelitian terdahulu yang tentunya relevan dengan topik pembahasan ini. Dimana tinjauan pada penelitian-penelitian terdahulu, memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta untuk memberikan gagasan baru yang dituangkan dalam penelitian ini. Terkait hal tersebut, peneliti sudah melakukan studi literatur terhadap hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu mengenai konteks manusia dan pengetahuan, pernah dilakukan oleh Dila dan Reza dengan judul “Hakikat Manusia: Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama pada tahun 2021. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana pada penelitian ini, mengungkap hakikat manusia dan korelasinya dengan pengetahuan, filsafat dan agama. Karena manusia dilahirkan dengan berbagai potensi yang pastinya selalu berkeinginan

untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya yang dapat manusia lakukan adalah dengan cara mengeyam bangku pendidikan dan berfilsafat.⁷ Tentunya dengan hakikat yang diperlukan manusia adalah sebuah pengetahuan, maka dengan itu, korelasi penelitian ini dengan penelitian yang dibahas peneliti adalah pada manusia sebagai objek dari pencarian pengetahuan. Namun, perbedaannya adalah penggunaan filsafat progresivisme John Dewey, sebagai konsep yang lebih terarah dalam pencarian sumber pengetahuan dalam diri manusia.

2. Penelitian selanjutnya, dengan judul “Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu pengetahuan” dilakukan oleh Susanti dan Hambali. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data dari sumber kepustakaan (studi pustaka). Penelitian ini membahas mengenai aliran rasionalisme dan empirisme dalam ilmu pengetahuan, yang mana pada intinya sebuah ilmu dan pengetahuan dihasilkan oleh daya serap manusia terhadap segala sesuatu yang ada karena timbul rasa ingin tahu sebagai fitrah dari manusia.⁸ Sebagai persamaan yang dilakukan pada penelitian ini, adalah pembentukan pengetahuan manusia yang didasarkan pada fitrah manusia yang memiliki rasa ingin tahu, yang tentunya sejalan dengan konsep filsafatnya John Dewey, yang mengedepankan pengalaman sebagai cara pembentukan pengetahuan. Sehingga perbedaannya pun terletak pada kepenulisannya yang lebih tertuju pada penggunaan konsep filsafat progresivisme John Dewey pada pembentukan pengetahuan siswa Madrasah.
3. Penelitian yang mengusung pembaharuan progresifnya John Dewey, diantaranya dilakukan oleh Rahmatullah pada tahun 2015. Dimana peneliti tersebut memaparkan “Pola Pendidikan Kepesantrenan dalam Perspektif Progresivisme John Dewey”, yang disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada pembaharuan dalam pola pendidikan di Pesantren. Rahmatullah menyimpulkan bahwa kini, di dunia Modern pesantren kian tak relevan dikarenakan pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang khas dan tradisional di Indonesia.⁹ Maka dari pada fakta tersebut, munculah keterkaitan antara pendidikan Pesantren dan aliran pendidikan

⁷dila rukmi Octaviana and reza aditya Ramadhani, “HAKIKAT MANUSIA : PENGETAHUAN (PENGETAHUAN), ILMU PENGETAHUAN (SAINS), FILSAFAT DAN AGAMA,” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2021): 143–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>.

⁸ Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

⁹ Muhammad Rahmatullah, “Pendidikan Kepesantrenan Dalam Perspektif Progresivisme John Dewey,” *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 71–94, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.163>.

progresivisme yang digagas oleh John Dewey. Keterkaitan tersebut dari sistem pendidikan di Pesantren yang dinilai bebas dan lebih terbuka, sehingga dapat dikategorikan bahwa pendidikan kepesantrenan bersifat progresif yang memiliki arah yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun, sebagai pembeda dari penelitian ini, adalah pada segi pembahasan mendalam mengenai filsafat progresivisme yang bersifat objektif pada diri siswa Madrasah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz dan Kurniawaty pada tahun 2020, yang berjudul “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme”. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan tujuan melakukan pengamatan terhadap fenomena pendidikan di Indonesia. Maka penelitian ini menyimpulkan bahwasanya sistem pendidikan Indonesia saat ini, yang dikonsepkan oleh Nadiem Makarim merujuk pada konsep pemikiran filsafat progresivisme John Dewey. Hal yang paling utama dalam konsep ini, ialah penekanan pada manusia yang harus mengikuti perkembangan zaman.¹⁰ Tak hanya demikian, aspek lain pun menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan *skill* dan *performance* karakter yang dapat menyeimbangkan kemampuan intelegensi dan karakter. Sehingga dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang berjiwa *entrepreneurship*. Dari sini, dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwasanya penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan pada penggunaan filsafat progresivisme sebagai konsep dan memiliki perbedaan pada segi arah yang nanti akan penguji susun dalam kepenulisan ini. Namun, perbedaannya terletak pada kepenulisan yang lebih tertuju pada penelitian model filsafat progresivisme sebagai salah satu cara pembentukan pengetahuan pada diri siswa Madrasah.
5. Penelitian selanjutnya, pernah dilakukan oleh Mustaghfiroh pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”. Dimana penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti, menyebutkan bahwa progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya sebuah perubahan terhadap prosesi kegiatan pendidikan menuju arah yang lebih baik serta memberikan kebermanfaatan yang nyata bagi peserta didik.¹¹ Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nantinya, dalam pola pengajaran progresivisme ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan tanpa adanya penghambat dari aturan-aturan formal yang

¹⁰ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.

¹¹ Siti Mustaghfiroh, “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–47, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

dapat mengganggu daya pikir peserta didik untuk menjadi lebih baik. Sehingga konsep “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Kemendikbud dapat sejalan dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Dalam perbedaan terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terletak pada arah kepenulisan yang lebih mendalam mengupas konsep filsafat progresivisme John Dewey pada pembentukan pengetahuan dalam diri siswa Madrasah.

6. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dan Kuswanto yang berjudul “Metode Pembelajaran Efektif Berdasarkan Teori John Dewey”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui kajian kepustakaan, peneliti membahas mengenai metode pembelajaran yang baik juga efektif bagi peserta didik melalui aliran progresivisme John Dewey. Dimana peneliti menyebutkan, bahwa melalui metode problem solving, learning by doing, dan brainstorming dapat kelak terciptanya sebuah prosesi pembelajaran yang layak digunakan pada era kini.¹² Persamaannya adalah mengenai model dari filsafat progresivisme John Dewey yakni *learning by doing* yang mengedepankan pengalaman sebagai pola pembentukan pengetahuan manusia. Namun, letak perbedaannya adalah pada penggunaan konsep filsafat progresivisme John Dewey yang peneliti gunakan untuk mengungkap bagaimana pengetahuan didapatkan dalam diri siswa Madrasah.
7. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Cholid dengan judul “Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan” yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Penelitian ini, membahas mengenai segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia serta masalah-masalah pendidikan yang melahirkan filsafat Pendidikan. Di dalamnya juga mengungkapkan kontribusi pragmatisme terhadap pendidikan yang nampak pada implikasi pendidikan yakni pada tujuan pendidikan, kedudukan siswa, kurikulum, dan peran guru untuk mengawasi dan membimbing siswa.¹³ Persamaan dari yang peneliti tulis adalah pada penggunaan konsep filsafat progresivisme sebagai hasil dari filsafat pragmatisme John Dewey. Dalam segi perbedaannya sendiri, penelitian ini tidak mengarah pada aspek pendidikan. Namun, peneliti akan mengarahkan kepenulisannya pada aspek filsafat yang mengungkap pembentukan pengetahuan dalam diri siswa menggunakan filsafat progresivisme John Dewey.

¹² Yulianti Siti Jamilah and Kuswanto, “Metode Pembelajaran Efektif Berdasarkan Teori John Dewey,” *Universitas Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–7.

¹³ Nur Cholid, “Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan,” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 4, no. 1 (2018): 51–66, <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>.

8. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Tubagus Damanhuri dan Gede Agus Siswadi dengan judul “Pendidikan dan Cita-cita Masyarakat Demokratis dalam Tinjauan Kritis John Dewey”. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan hal-hal problematika yang hadir dalam persoalan pendidikan dalam prespektif Dewey. Diantaranya, pada proses pendidikan yang erat kaitannya dengan lingkungan sosial kemasyarakatan, realitas masyarakat yang beragam, yang terakhir membahas mengenai masyarakat demokratis yang hanya hadir dalam negara demokratis.¹⁴ Letak dari persamaan dalam penelitian ini, adalah pengambilan tokoh yakni John Dewey yang diambil pola pemikirannya dalam kepenulisan. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada segi pemikiran John Dewey yang lebih mengarahkan pada pembentukan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti atas penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas pola-pola pemikiran John Dewey dalam aliran filsafat progresivisme, dimana nantinya akan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yang dapat mendukung keilmiah kepenulisan ini. Penelitian terdahulu yang pertama membahas mengenai korelasi pengetahuan dalam hakikat diri manusia. Penelitian terdahulu kedua membahas mengenai pembentukan pengetahuan yang didasarkan pada fitrah manusia. Dan penelitian terdahulu ketiga membahas pendidikan kepesantrenan yang sejalan dengan konsep filsafat progresivisme. Kemudian penelitian terdahulu keempat pentingnya kebebasan dalam peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya yang ada dalam konsep Merdeka Belajar. Kemudian penelitian terdahulu kelima memberikan gambaran mengenai gambaran sebuah kegiatan belajar mengajar yang efektif berkat aliran progresivisme John Dewey. Penelitian terdahulu keenam membahas tentang metode pembelajaran efektif dalam aliran progresivisme John Dewey. Penelitian terdahulu ketujuh mengungkap kontribusi filsafat pragmatisme John Dewey yang menimbulkan adanya konsep filsafat progresivisme. Penelitian terakhir ketujuh mengungkap kontribusi Filsafat Pragmatisme terhadap pendidikan. Dan penelitian terakhir membahas pendidikan dan cita-cita masyarakat demokratis yang ada dalam negara yang demokratis.

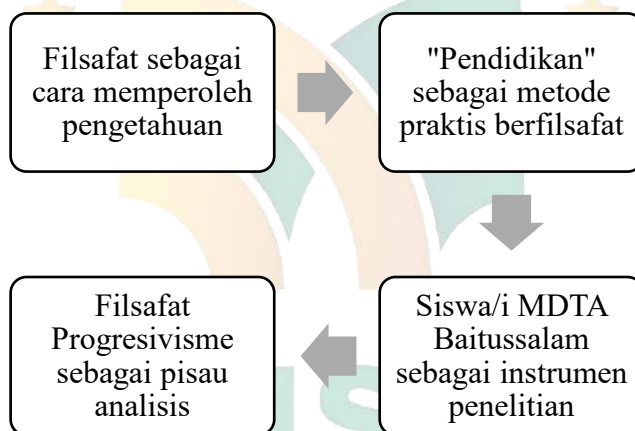
Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan di atas, terdapat sebuah korelasi dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Hingga memberikan kesimpulan pada penelitian ini, yang berfokus pada Analisis Filsafat Progresivisme John Dewey terhadap pembentukan pengetahuan di MDTA Baitussalam belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai sebuah perbandingannya ialah pada fokus yang akan peneliti bahas mengenai konsep

¹⁴ Tubagus Damanhuri and Gede Agus Siswadi, “Pendidikan Dan Cita-Cita Masyarakat Demokratis Dalam Tinjauan Kritis John Dewey,” *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 (2023): 111–18, <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3012>.

Filsafat Progresivisme dalam pendidikan yang akan dijelaskan dalam sudut pandang filsafat praktis.

F. Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan guna menelaah prosesi kegiatan belajar mengajar sebagai kerangka pembentukan pengetahuan di Madrasah Baitussalam menggunakan analisis filsafat progresivisme John Dewey ditinjau dari kondisi belajar siswa dan peran guru sebagai fasilitator di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Baitussalam. Dimana, pengetahuan adalah hasil yang didapat siswa dalam pemikirannya yang dibentuk secara dinamis dan kontekstual. Pada konsepnya, filsafat progresivisme menawarkan metode pendidikan berbasis pengalaman yang berfokus pada pengembangan peserta didik. Serta peran lain filsafat progresivisme adalah pada implementasi dalam sikap yang harus berkelanjutan atau adanya sebuah konsistensi pada diri manusia, sebagai bukti dari pengetahuannya. Berangkat dari pemikiran seorang filsuf Amerika yakni John Dewey, akan mengungkap bahwa filsafat bukan hanya sebagai ilmu teori, melainkan sebagai ilmu praktis yang digunakan sebagai upaya dalam membentuk pengetahuan dalam diri manusia.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

Dari bagan kerangka teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bagian daripada manusia berfilsafat. Dalam arti, pendidikan merupakan proses berfilsafat atau berfikir filosofis atau juga pencarian kebenaran dalam bentuk praktik. Dan peneliti akan merujuk pada pola pendidikan berbasis filsafat progresivisme dalam membentuk pengetahuan siswa yang digagas oleh John Dewey yang melibatkan prosesi kegiatan belajar mengajar di Madrasah Baitussalam sebagai instrumen penelitiannya. Terbentuknya sebuah pengetahuan dalam pandangan filsafat progresivisme John Dewey ialah berkat pendidikan berbasis pengalaman atau keaktifan serta kemandirian belajar siswa. Dan dalam penelitian ini, akan mengungkap nilai-nilai filsafat progresivisme dalam proses

pembentukan pengetahuan siswa Madrasah yang diajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.¹⁵ Pendekatan ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami secara filosofis terhadap analisis filsafat progresivisme John Dewey terhadap pembentukan pengetahuan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Baitussalam.

2. Sumber Data

Dalam sumber data yang dipakai peneliti, berasal daripada sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer berasal dari Siswa Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Baitussalam yang menjadi informan serta guru mata pelajaran yang menerapkan filsafat progresivisme John Dewey.
- b. Adapun mengenai sumber sekunder, peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan rencana pembelajaran, catatan pendidik, laporan kegiatan, serta kurikulum pembelajaran yang digunakan, juga sumber data sekunder lain peneliti dapatkan dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses pembentukan pengetahuan di Madrasah Diniyah Baitussalam yang menerapkan nilai-nilai filsafat progresivisme John Dewey, serta perilaku kemandirian belajar siswa. Dimana observasi akan dilakukan secara partisipatif yang nantinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.
- b. Wawancara: Melakukan wawancara langsung terhadap siswa dan guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Baitussalam.
- c. Studi Dokumentasi: Peneliti mengambil sumber dari dokumen-dokumen pendukung dalam penelitian ini, seperti kurikulum Madrasah, catatan pengajaran guru, dan catatan buku siswa sebagai acuan dalam keterkaitan pada ruang lingkup penelitian ini.

¹⁵ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan pembuatan kesimpulan yang bertujuan agar mempermudah peneliti dalam memahami dan menyajikan temuan penelitian.¹⁶ Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi akan dianalisis secara mendalam, guna memperoleh gambaran mendalam mengenai pembentukan pengetahuan siswa Madrasah menggunakan analisis filsafat progresivisme John Dewey. Selain itu, peneliti akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, melalui tiga langkah,¹⁷ yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap awal, peneliti akan menyederhanakan data-data yang diperoleh menjadi bentuk yang mudah difahami. Peneliti akan mengambil data-data yang diperlukan dalam kepenulisan penelitian ini, dan mengidentifikasi data yang akan digunakan. Sehingga dalam kepenulisan ini, data-data bisa sangat beragam dan dengan mereduksi data, maka akan lebih tertuju pada data pada aspek yang dituju.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data hasil reduksi sehingga lebih terstruktur. Penyajian data ini menjadi penting karena dapat memudahkan peneliti dalam menggambarkan fenomena yang muncul dari data. Serta lebih menguatkan kepenulisan yang dilakukan peneliti, serta guna penelaahan lebih mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*)

Dalam tahap akhir, peneliti akan menginterpretasi data yang telah disajikan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Kesimpulan akan disusun, sebagaimana pola-pola yang muncul dari data. Serta didukung oleh teori yang relevan, yang dalam hal ini berkenaan dengan filsafat progresivisme.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan dan validitas data penelitian, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Dimana triangulasi sendiri bermakna sebuah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis

¹⁶ Bidin A, "Metode Penelitian Kualitatif," *CV. Syakir Media Press* 4, no. 1 (2017): 9–15.

¹⁷ Anjarima Devitri Kase et al., "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman," *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023): 301–11.

dalam suatu penelitian atas sebuah kasus.¹⁸ Triangulasi dipakai sebagai parameter, dikarenakan setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan memakai tipe triangulasi teori, yang bermakna pada penggunaan sebuah perspektif yang dalam hal ini filsafat progresivisme John Dewey, dalam menafsirkan data yaitu proses pembentukan pengetahuan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitussalam.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika pembahasan dari penelitian yang berjudul “Analisis Filsafat Progresivisme John Dewey Terhadap Pembentukan Pengetahuan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Mdta) Baitussalam”:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatas masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, juga sistematika pembahasan.

Bab II: Proses Pembentukan Pengetahuan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitussalam. Dimana pembahasannya akan merujuk pada data-data temuan yang peneliti dapatkan dalam hasil penelitiannya. Meliputi sejarah terbentuknya Madrasah, struktur organisasi guru-guru Madrasah, sistem serta kurikulum Madrasah, hingga membahas kegiatan pembelajaran rutin dan Muatan Lokal (Mulok) yang bertujuan membentuk sistem pembentukan pengetahuan. Pada bab ini pun, peneliti akan menggambarkan bentuk-bentuk dari kegiatan pembelajaran yang memiliki nilai progresif pada pembentukan pengetahuan siswa Madrasah Diniyah Baitussalam. Serta proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berdasarkan nilai-nilai filsafat progresivisme John Dewey.

Bab III: Konsep teori filsafat progresivisme John Dewey dalam membentuk pengetahuan. Pada bab ini penulis akan membahas daripada hubungan filsafat dan pendidikan, sejarah kemunculan aliran progresivisme, biografi John Dewey, Definisi teori, Prinsip-prinsip filsafat progresivisme, peranan filsafat progresivisme dalam membentuk pengetahuan, serta bentuk-bentuk pengetahuan dari filsafat progresivisme.

Bab IV: Analisis pola pembentukan pengetahuan siswa menurut filsafat progresivisme John Dewey. Pada bab ini akan disajikan berbagai macam kegiatan pembelajaran di Madrasah Baitussalam yang ditinjau dari konsep nilai-nilai filsafat progresivisme John Dewey, proses pembentukan pengetahuannya, juga pengaruh pada karakter individu siswa sebagai hasil dari tertanamnya nilai-nilai progresivisme dalam pembelajaran, serta tantangan dan hambatan itu sendiri

¹⁸ Andarusni Alfansyur and Mariyani, “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

dalam mengimplementasikan nilai-nilai filsafat progresivisme dalam pembelajaran di Madrasah Baitussalam.

Bab V: Penutup. Dimana peneliti akan menutup penelitian ini dengan kesimpulan serta saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya, juga tercantum daftar pustaka sebagai sumber referensi peneliti dalam dibuatnya penelitian ini.

Dengan dibuatnya sistematika pembahasan ini, diharapkan penelitian mengenai ” ANALISIS FILSAFAT PROGRESIVISME JOHN DEWEY TERHADAP PEMBENTUKAN PENGETAHUAN DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (MDTA) BAITUSSALAM” akan tersampaikan secara terstruktur dan sistematis.

